

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penggambaran *male gender role* pada karakter *superheroine* dalam film-film dan serial produksi Marvel, khususnya film *The Marvel's* dan series *She-Hulk* episode 1,2 dan 9. Pemilihan objek penelitian, yaitu serial *She-Hulk* (episode 1, 2, dan 9) dan film *The Marvels*, serta subjek penelitian berupa *male gender role* pada karakter *superheroine*, didasarkan pada beberapa alasan yang kuat. Pertama, media seperti film dan serial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gender. Kedua karya ini secara eksplisit menampilkan karakter *superheroine* yang mengadopsi elemen maskulin, sehingga menawarkan peluang untuk menganalisis representasi gender yang menantang stereotip tradisional.

Kedua, sebagai bagian dari *Marvel Cinematic Universe (MCU)*, *She-Hulk* dan *The Marvels* memberikan perspektif unik dalam representasi superhero perempuan di industri yang selama ini didominasi oleh karakter laki-laki. Ketiga, pendekatan semiotika John Fiske yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik kedua objek tersebut, karena kaya akan tanda dan simbol yang dapat dianalisis melalui *level realitas, representasi, dan ideologi*.

Selanjutnya, episode 1, 2, dan 9 dari *She-Hulk* dipilih karena lebih menonjolkan elemen *male gender role* dibandingkan episode lainnya, sementara *The Marvels* memperkuat analisis dengan menampilkan karakter superhero perempuan yang juga memiliki elemen maskulin. Terakhir, penelitian ini memiliki potensi kontribusi akademis dan praktis dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana elemen maskulinitas diterapkan pada karakter perempuan dalam film superhero, sekaligus mendukung upaya kesetaraan gender melalui representasi yang lebih kompleks dan dinamis. Film pembandingan yang akan digunakan adalah *Black Widow* dengan karakter Natasha Romanoff dan Yelena Romanoff, serta serial *WandaVision* yang menampilkan karakter Wanda Maximoff alias Scarlet Witch.

Menurut (Zahra Nabila Afanin, 2023, p.90) Sejak awal, Stereotip gender sering kali memperkuat peran gender tradisional, yang mana hal ini memaksakan harapan dan perilaku tertentu pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, Stereotip gender tradisional seringkali menggambarkan laki-laki sebagai figur yang bersifat agresif, dominan, dan asertif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai patuh, mengayomi, dan emosional. Namun, film-film seperti *The Marvels*, *She-Hulk*, *Black Widow*, dan *WandaVision* menunjukkan perubahan paradigma, di mana karakter perempuan mulai mengadopsi peran yang biasanya dikaitkan dengan laki-laki, seperti kekuatan fisik dan keberanian.

Adapun peran gender dibagi menjadi peran gender laki-laki (*male gender role*) dan peran gender perempuan (*female gender role*). Peran gender laki-laki merupakan 'pedoman' mengenai bagaimana seharusnya laki-laki bersikap dalam kehidupan sehari-hari Menurut (Ian & Harris, 2005, p.19) ada 24 peran gender laki-

laki, termasuk peran gender laki-laki tradisional (*classical male gender role*) termasuk *adventurer, be the best you can, breadwinner, control, hurdles, money, playboy, president, selfreliant, sportsman, stoic, superman, tough guy, warrior, dan work ethic* dan Peran gender laki-laki modern (*modern male gender role*) adalah *be like your father, faithful husband, good samaritan, law, nature lover, nurturer, rebel, scholar, dan technician* (Renny Renny Amelia, 2013, p.222) dan 24 peran gender laki-laki diklasifikasikan menjadi 5 kategori, yaitu *standard bearers, workers, lovers, bosses, dan rugged individuals*. Dalam film *Black Widow*, misalnya, terdapat adegan dimana Natasha Romanoff dan Yelena Romanoff menunjukkan karakteristik *male gender role* dengan mengambil peran sebagai pelindung dan pengambil keputusan dalam situasi yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Di film *The Marvels*, karakter Carol Danvers (*Captain Marvel*) tampil dengan kekuatan yang tidak kalah dari superhero laki-laki lainnya, menunjukkan keberanian dan kekuatan fisik yang jelas, terutama dalam adegan pertarungan besar di mana dia memimpin serangan.

Dalam serial *WandaVision*, karakter Wanda Maximoff menunjukkan karakteristik maskulin, terutama dalam kekuatan dan kemampuannya untuk mengendalikan dunia sekitarnya, seperti yang terlihat dalam adegan di mana dia menciptakan realitas alternatif untuk dirinya dan keluarganya. Serial *She-Hulk* juga menampilkan penggambaran *male gender role* pada karakter Jennifer Walters yang memiliki kekuatan fisik yang luar biasa dan peran sebagai pelindung dalam beberapa adegan aksi, terutama pada episode 9.

Menurut (Robin S. Rosenberg, 2013, p.19) *superheroine* adalah istilah yang digunakan untuk pahlawan fiksi perempuan yang tidak hanya memiliki kekuatan luar biasa atau super, tetapi juga memiliki sifat romantis dan bimbingan. Superheroine sering kali membawa elemen emosional yang lebih dalam ke dalam ceritanya, memperkaya narasi dengan dimensi interpersonal yang berbeda dari superhero laki-laki.

(Ruth J Beerman, 2010, p.204) menambahkan bahwa pahlawan super perempuan adalah sosok yang memadukan kesaktian dan kekuatannya dengan keperempuanannya. Hal ini terlihat dalam bagaimana karakter perempuan dalam film superhero memadukan kekuatan super mereka dengan nilai-nilai dan pengalaman yang dianggap sebagai bagian dari identitas perempuan, sehingga menciptakan pahlawan yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga terhubung dengan peran gendernya dalam masyarakat.

Masalah representasi gender ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana media, terutama film dan serial, membentuk persepsi tentang gender. Dengan melihat adegan-adegan di film *Black Widow*, *The Marvels*, *WandaVision*, dan *She-Hulk*, penelitian ini akan menyoroiti bagaimana *male gender role* direpresentasikan pada karakter perempuan dan bagaimana hal ini menciptakan dinamika baru dalam film superhero modern. Analisis ini akan memberikan wawasan tentang problematika *gender role* dalam budaya populer dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat tentang maskulinitas dan femininitas. Menurut Rosyidah dan Suyadi, sifat maskulin dan feminin yang ada pada seseorang dapat

menghasilkan stereotip negatif maupun positif dari lingkungan masyarakat. (Pranaya, 2023, p.03).

Ketika membahas tentang perempuan dalam media, kita dapat melihat bagaimana media membentuk citra perempuan terutama dari segi fisiknya. Dalam media, laki-laki sering digambarkan sebagai orang yang bertubuh besar, kuat, terkenal, tidak mau mengalah, percaya diri, dan berperan sebagai pelindung, sedangkan perempuan digambarkan sebagai orang yang halus, pasif, mudah marah, mudah menangis, dan selalu bergantung pada laki-laki dalam segala hal. (Widyatama, 2006, p. 6).

Representasi adalah bagian penting dari proses pertukaran makna yang paling umum di antara individu-individu dalam suatu budaya. Ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk menggambarkan sesuatu. (Hall, 1997, P. 15).

Superhero berasal dari kata "super", yang berarti kekuatan atau kemampuan yang jauh melebihi kebanyakan orang, dan "hero", yang berarti individu berbakat yang bertindak secara heroik berulang kali. Dengan demikian, superhero adalah individu yang memiliki karakter heroik, universal, tidak mementingkan diri sendiri, memiliki misi prososial, serta memiliki kekuatan luar biasa, teknologi canggih, atau keterampilan fisik dan mental yang sangat maju, termasuk kekuatan magis, dan dianggap sebagai superhero. (Renny Amelia, 2013, p.222)

Dalam sebuah film, terdapat pesan yang ingin disampaikan secara terencana, terjadwal, dan terorganisir. Misalnya, dalam film She-Hulk, pesan-pesan disampaikan melalui audio dan visual (Hafied, 2018, p. 144)

Gambar 1.1 Poster Film She Hulk



Sumber: hops.id (diakses 31 Maret 2024)

She-Hulk: Attorney at Law menceritakan perjalanan Jennifer Walters dalam upayanya menyeimbangkan kehidupan sebagai pengacara dengan kekuatan Hulk yang ia miliki. Penggambaran *She-Hulk* yang menampilkan sifat-sifat yang umumnya dikaitkan dengan *male gender role* dapat membantu mematahkan stereotip gender yang mengaitkan kekuatan, keberanian, dan dominasi dengan karakter superhero laki-laki. Menurut Beynon dalam (Justice & Malan, 2019, p.4956).

Kehadiran karakter perempuan yang kuat dalam sebuah film menunjukkan upaya untuk melawan ideologi dominan yang sering mengasosiasikan perempuan dengan sifat-sifat tradisional. Ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya ingin digambarkan dari sudut pandang feminin, tetapi juga ingin mengekspresikan diri secara bebas melalui atribut-atribut yang sering dikaitkan dengan maskulinitas. Di era modern, semakin banyak media yang merepresentasikan kemampuan perempuan yang dapat setara dengan laki-laki. Hal ini menjadi suatu perlawanan

stigma sosial yang umumnya dilabelkan oleh Masyarakat (Rossa & Setyano, 2024, p.95).

Studi ini meneliti fenomena maskulinitas perempuan dalam film superhero Indonesia. Konsep maskulinitas yang dijelaskan mencakup karakteristik seperti keberanian, kemampuan untuk beradu fisik dengan laki-laki, dan gaya berpakaian yang mirip dengan laki-laki. Maskulinitas ini sering kali dianggap sebagai ciri yang diidamkan oleh banyak pria. Namun, sebenarnya, maskulinitas tidaklah sesuatu yang kita bawa sejak lahir melainkan, itu adalah ide atau ciri kepribadian yang terbentuk oleh faktor budaya dan sosial dalam masyarakat. Adanya ini mewajibkan setiap orang untuk bertindak sesuai dengan peran gendernya masing-masing. Orang yang tidak mengikuti aturan ini dianggap sebagai penentang dan dalam beberapa kasus bisa dikucilkan dari masyarakat (Wicaksono & Nur, 2023, p.137).

Gambar 1.2 Poster Film The Marvel's



Sumber: Racker,id (diakses tanggal 31 Maret 2024)

The Marvel's adalah film yang mengikuti cerita superhero dari Marvel Cinematic Universe (MCU), fokus pada Carol Danvers alias Captain Marvel. Dalam film ini, dia bergabung dengan Ms. Marvel dan Monica Rambeau untuk melawan kejahatan di berbagai penjuru galaksi. Brie Larson memerankan Carol Danvers alias Captain Marvel, sementara Teyonah Parris memerankan Monica Rambeau, dan Iman Vellani memerankan Kamala Khan alias Ms. Marvel.

Penggambaran tiga tokoh superhero Perempuan dalam film *The Marvel's* secara tidak langsung ingin mematahkan strotipe di Masyarakat bahwa Perempuan sering kali digambarkan sebagai figur yang pasif dan terbatas pada peran domestik dalam kehidupan rumah tangga, dengan stereotip bahwa mereka sulit mencapai kesuksesan dalam karier dan kehidupan pernikahan secara bersamaan (Aghniyaa & Pasaribu, 2023, p.176) Padahal, baik feminitas maupun maskulinitas keduanya bersumber dari sebuah konstruksi gender dimasyarakat dimana masyarakat mengkontruksikan peranan gender sesuai gender biologis anggota masyarakatnya

Artinya, masyarakat mengkonstruksikan laki-laki untuk menjadi seorang yang maskulin dan perempuan untuk menjadi seorang yang feminine (Wicaksono & Nur, 2023, p.137)

Pembahasan mengenai maskulinitas selalu terkait dengan isu-isu gender secara tidak langsung, termasuk perempuan. Penelitian tentang maskulinitas memiliki peran penting dalam menangani permasalahan gender, khususnya terkait perempuan. Stereotip maskulin sering kali melekat pada laki-laki, sementara stereotip yang lebih feminin cenderung lebih terkait dengan perempuan. (Butler, 2006, p. xxiii)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kedua film ini akan digunakan sebagai objek untuk menguji hipotesis awal yang mendasari pemikiran peneliti. Selain itu, penelitian akan melihat bagaimana peran laki-laki dalam serial "*She-Hulk*" dan film "*The Marvels*" mempengaruhi perempuan dengan mempertimbangkan stereotip masyarakat tentang penampilan perempuan, termasuk keyakinan bahwa perempuan harus berpakaian secara feminin.

Peneliti tertarik untuk meneliti kedua film ini karena mereka menampilkan perempuan dalam peran superhero. Ini terjadi karena film superhero biasanya didominasi oleh pemeran laki-laki. Menurut Gauntlett, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam drama dan film semakin berkurang, tetapi masih rendah. Ini menunjukkan bahwa secara bertahap, perempuan dianggap sama dengan laki-laki. Menurut Setiawan, gagasan kesetaraan gender semakin populer dalam drama dan film saat ini karena produser film berusaha untuk memasukkan nilai-nilai yang

sedang berkembang dalam masyarakat melalui media film untuk menarik perhatian penonton (Aghniyaa & Pasaribu, 2023, p.176).

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggambaran *Male Gender Role* Pada Series “*She Hulk* episode 1,2,9 dan Film *The Marvel’s*”. Peneliti melihat penelitian yang sebanding dengan subjek atau objek penelitian saat menganalisis. Studi (Aghniyaa & Pasaribu, 2023, p.176) berfokus pada representasi relasi gender dalam serial televisi “*From Five to Nine*”. Mereka menggunakan teori representasi (Stuart Hall, 1997, p.10) untuk melakukannya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika kode televisi (Fiske, 2010), yang membagi analisis film ke dalam tiga tingkat: realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh perempuan dan laki-laki dalam serial ini menggambarkan saling ketergantungan daripada relasi kekuasaan di antara keduanya.

Penelitian yang sama juga dilakukan (Justice & Malan, 2019, p.4995) dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk meneliti maskulinitas Perempuan berupa kode-kode di televisi. Menurut hasil penelitian, konsep maskulinitas seorang laki-laki digambarkan dalam film “*Fantastic Beasts and Where to Find Them*” sebagai sosok yang penuh kasih, peduli terhadap lingkungan, sensitif, dan mendukung kesetaraan. Keberadaan karakter *Newt* dalam film *Hollywood* ini memiliki potensi untuk menjadi teladan bagi penontonnya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan penggambaran *male gender role* film adalah jurnal (Pranaya et al., 2023) Penelitian berjudul “Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Disney *Cruella*”

bertujuan untuk menyelidiki pemahaman tentang maskulinitas perempuan yang digambarkan oleh karakter utama perempuan dalam film *Disney Cruella*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cruella* menunjukkan sisi yang berbeda dari tokoh antagonis di dunia Disney, di mana ia dapat dianggap sebagai representasi maskulinitas perempuan, meskipun jalan hidupnya berubah-ubah.

Penelitian terakhir untuk mengkaji penelitian adalah penelitian yang membahas subjek yang sama, namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan (Rossa & Setyano, 2024, p.96) dan (Wicaksono & Nur, 2023, p.137), Penelitian yang dilakukan Rossa & Setyano mengkaji pesan maskulinitas pada Perempuan dalam film "*Love and Leashes*" yang diperlihatkan dengan sosok perempuan yang mandiri, tegas, dan rasional. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wicaksono berfokus pada *toxic masculinity* pada Ken karakter laki-laki dalam film *Barbie*, hasil penelitian ini menunjukkan karakter Ken yang berusaha untuk menyembunyikan ketidaksempurnaannya, yang merupakan contoh negatif dari dominasi maskulinitas yang dipaksakan, disalahpahami, dan disalahgunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konten media, dalam hal ini film "*She Hulk* episode 1,2,9 dan *The Marvel's*," dengan menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Metode perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pencatatan, yang melibatkan pengumpulan berbagai potongan adegan visual dari film. Pendekatan observasional ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana peran gender laki-laki direpresentasikan dalam episode 1, 2, dan 9 dari serial "*She-Hulk*" serta dalam film "*The Marvels*".

I.2 Rumusan Masalah

Dari konteks masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggambaran *Male Gender Role* karakter *superheroine* dalam episode 1, 2, dan 9 dari serial "*She-Hulk*" serta dalam film "*The Marvels*"?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penggambaran *Male Gender Role* karakter *superheroine* Pada Series "*She Hulk* episode 1,2,9 dan Film *The Marvel's*"

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah ini mencakup fokus pada studi tentang *Male Gender Role* sebagai subjek penelitian, dengan Series dan Film *She Hulk* dan *The Marvel's* sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan adalah semiotika John Fiske.

1.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan penggambaran *Male Gender Role* karakter *superheroine* Pada Series "*She Hulk* dan Film *The Marvel's*. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat dalam dunia perfilman tentang tokoh perempuan dan bagi pihak- pihak lainnya.

I.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggambaran *Male Gender Role* karakter *superheroine* dalam serial "*She-Hulk*" dan film "*The Marvel's*". Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi industri perfilman terkait pemahaman tentang karakterisasi tokoh perempuan dan pihak-pihak terkait lainnya.

I.5.3 Manfaat Sosial

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memberikan data baru dan perspektif baru kepada produser film. Selain itu, mereka berharap penelitian ini akan menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut yang menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis film.